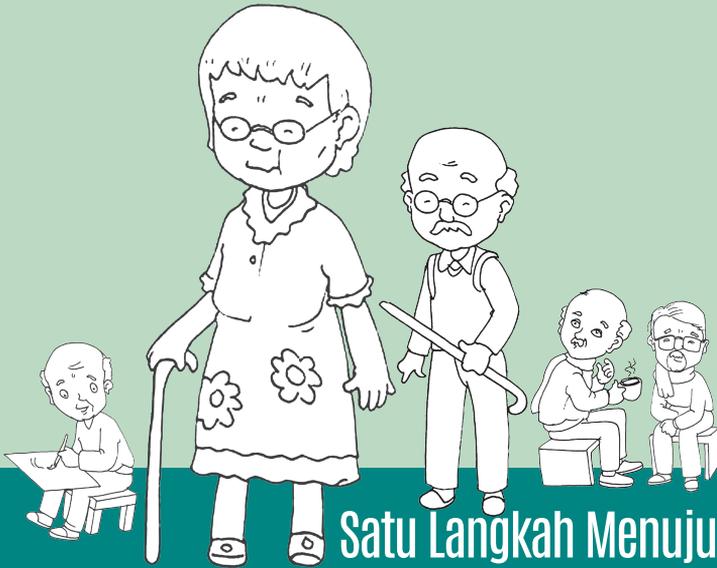


Satu Langkah Menuju
Impian Lanjut Usia
Kota Ramah Lanjut Usia 2030

Kota Mataram



Satu Langkah Menuju
Impian Lanjut Usia
Kota Ramah Lanjut Usia 2030

Kota Mataram ■



SATU LANGKAH MENUJU IMPIAN LANJUT USIA
Kota Ramah Lanjut Usia 2030
Kota Mataram

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan KDT
1. Lanjut Usia 2. Demografi 3. Kebijakan Pembangunan
I JUDUL

ISBN 978-602-8384-79-7

x + 62 halaman, 15 x 21 cm

Desember 2013, cetakan pertama

Penyusun : SurveyMETER dan CAS UI
Peneliti : Dr. Ni Wayan Suriastini, M.Phil., Bondan S. Sikoki, SE., MA.,
Prof. Dr. Tri Budi W. Rahardjo, Endra Dwi Mulyanto, SE.,
Jejen Fauzan, SH.I., Naryanta, SP., Tri Rahayu, S.T.,
Arief Gunawan, SE., Nur Indah Setyawati, Amd.Kep.,
Titis Putri Ambarwati, S.Sos., Desti Wahyu Kurniawati, S.Sos.,
Susni Lestari, S.Sos.I.
Penyelaras Bahasa : Jen Fauzan
Desain Grafis : Narto Anjala
Drawing : Ds. Nugroho
Kalibrasi & percetakan : Pustaka Sempu

Penerbit:

SurveyMETER

Jenengan Raya 109, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta 55282, Indonesia
Telepon: +62 274 4477464, Fax: +62 274 4477004. Email: sm@surveymeter.org,
Website: www.surveymeter.org

Diterbitkan atas kerja sama: SurveyMETER, Center for Ageing Studies University of
Indonesia, The Asia Foundation, AusAID.

KATA PENGANTAR

Para lanjut usia yang sehat dan aktif akan selalu menginginkan untuk tetap dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sesuai dengan pilihan masing-masing. Sebagai akibat dari proses degeneratif yang terjadi di usia senja, lanjut usia memerlukan dukungan lingkungan fisik, sosial, budaya, dan akses pelayanan kesehatan agar bisa tetap aktif. Dukungan tidak merupakan bentuk kemandirian bagi lanjut usia, namun menunjang lanjut usia agar senantiasa sehat, aktif, dan mandiri sehingga berdaya guna.

Seorang ahli saraf, psikolog dan ahli otak, Dr Amen (2012)¹ mengungkapkan sejumlah rahasia akan pentingnya support dan aktivitas group, dalam menjaga kesehatan. Beberapa di antaranya aktivitas sehat yang secara kreatif diintegrasikan dalam kegiatan saling mengunjungi dan menghadiri pertemuan sosial; melakukan aktivitas sehat bersama dalam kelompok; mengkombinasikan program makanan sehat dengan pertemanan; melakukan olah raga reguler berkelompok; termasuk meluangkan waktu lebih banyak

¹ Amen, Daniel. 2013. Use your brain ↑ to change your Age ↓, dsecrets to look, feel and think younger every day. New York: Three River Press.

di antara orang-orang yang sehat, sehingga tertular kebiasaan sehat. Untuk bisa melakukan aktivitas berkelompok, diperlukan lingkungan yang ramah usia. Oleh karenanya, lingkungan yang ramah lanjut usia juga mendukung penanganan kesehatan lanjut usia menggunakan pendekatan siklus kehidupan khususnya pada fase lansia.

Adanya lingkungan yang ramah dan mendukung bagi lanjut usia pada tingkat nasional dan internasional perlu dijadikan prioritas. Hal ini telah diprakarsai oleh sejumlah lembaga internasional antara lain rencana aksi internasional tentang kelanjutusiaan Madrid yang dikukuhkan oleh PBB tahun 2002; Sepuluh prioritas untuk memaksimalkan kesempatan masyarakat lanjut usia oleh UNFPA and HelpAge International²; domain dari Global Age Watch Index oleh HelpAge International³. Sedangkan WHO sejak tahun 2007 mendukung dengan menciptakan alat asesmen untuk kota ramah lanjut usia (*Age Friendly Cities Check List*). Demikian juga pada tingkat nasional yang dikukuhkan dalam bentuk undang-undang, peraturan pemerintah dan peraturan menteri.

Indonesia masih jauh dari kondisi lingkungan yang bisa dikatakan sebagai ramah lanjut usia. Inilah yang mendorong dilakukannya Studi Kota Ramah Lanjut Usia di 14 kota di Indonesia. Studi ini merupakan buah kerja sama antara SurveyMETER dan Center for Ageing Studies, Universitas Indonesia yang didanai oleh Knowledge Sector, Australian Aid yang dikelola oleh The Asia Foundation. Hasil studi memberikan gambaran keadaan kota-kota di Indonesia pada tahun 2013. Gambaran yang dipaparkan

² UNFPA and HelpAge International. 2012. *Ageing in The Twenty-First Century: A Celebration and A Challenge*. New York and London: UNFPA and HelpAge International

³ HelpAge International. 2013. *Global Age Watch Index 2013, Insight Report*.

tidak hanya mengenai keadaan di kota besar dan menengah juga termasuk juga kota kecil.

Yang menjadi penting bagi Indonesia—negara dengan jumlah lanjut usia terbesar kelima di dunia, adalah upaya-upaya mewujudkan kota ramah lanjut usia. Rekomendasi detail dari 95 indikator penting yang dirancang oleh WHO untuk menuju kota ramah lanjut usia pada tahun 2030, termasuk rekomendasi tahapan dalam tiap tahunnya untuk mencapai tujuan tersebut juga perlu mendapat perhatian yang penting.

Hasi studi dirangkum dalam 15 buku. Buku pertama memuat metode penelitian dan hasil penelitian keseluruhan serta rekomendasi untuk Indonesia yang mencakup 14 kota. Keempat belas kota yang dicakup dalam studi ini adalah Kota Medan, Payakumbuh, Mataram, Denpasar, Jakarta Pusat, Depok, Yogyakarta, Surakarta, Surabaya, Malang, Makasar, Balikpapan, Semarang, dan Bandung.

Sedangkan 14 buku lainnya merupakan buku yang secara khusus membahas metode dan hasil penelitian beserta rekomendasi bagi setiap kota. Dalam pembahasannya, hasil dari setiap kota dibandingkan dengan keadaan umum di Indonesia. Untuk pemahaman yang komprehensif, hendaknya tidak hanya membaca buku hasil penelitian per-kota tetapi juga membaca buku pertama yang memuat secara lengkap referensi, metode penelitian, hasil dan rekomendasi detail untuk keadaan Indonesia.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kami sampaikan pada Knowledge Sektor Australian Aids melalui The Asia Foundation atas dukungannya yang konsisten pada Studi Satu Langkah Menuju Impian Lanjut Usia, Kota Ramah Lanjut Usia tahun 2030. Terima kasih juga kami ucapkan juga pada Pendiri

SurveyMETER, Ibu Bondan Sikoki atas upaya-upaya yang nyata dan inovatif dalam bidang riset, desiminasi hasil, dan pelayanan berbasis data bagi lanjut usia termasuk dalam studi kota ramah lanjut usia ini. Prof Tri Budi W. Rahardjo dari CAS UI atas kerja samanya dan inisiatifnya dalam studi ini. Dan, studi ini tidak akan ada tanpa partisipasi lebih dari 2.100 responden yang tersebar di 14 kota di Indonesia, kerja keras petugas lapangan, dan peneliti SurveyMETER. Untuk itu semua kami menghaturkan terima kasih dan penghargaan.

Mewujudkan impian Kota Ramah Lanjut Usia memerlukan upaya dan kerja sama dari berbagai pemangku kepentingan. Tidak hanya pemerintah (nasional dan daerah) tetapi juga sektor swasta, peneliti, universitas, LSM, dan masyarakat secara keseluruhan. Semoga apa yang telah kita upayakan bersama dalam karya ini dapat berguna bagi kita semua terutama bagi kesejahteraan dan kebahagiaan para lanjut usia.

Yogyakarta, Desember 2013

Ni Wayan Suriastini

Direktur Eksekutif SurveyMETER

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR • V

DAFTAR ISI • IX

1. PENDAHULUAN • 1

1.1 Latar Belakang • 1

1.2 Tujuan Studi • 2

1.3 Metode Pengumpulan Data • 2

1.4 Instrumen Penelitian • 3

1.5 Metode Analisis • 4

1.6 Karakteristik Responden • 5

2. HASIL ASESMEN • 7

2.1 Gambaran Umum • 7

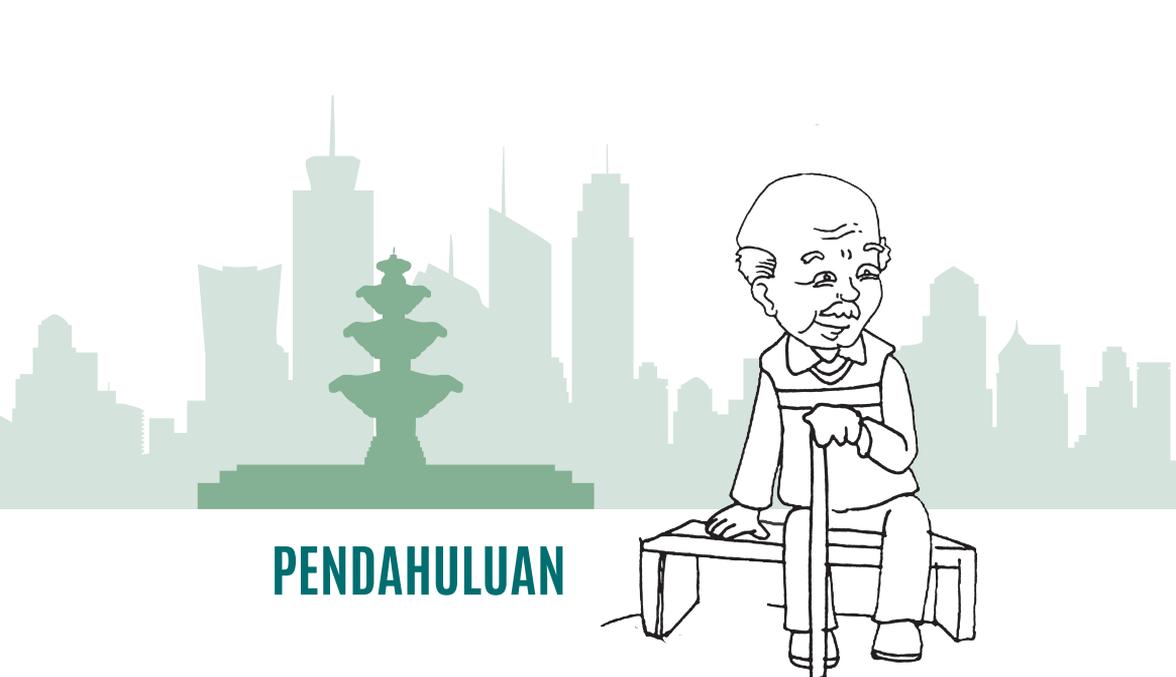
2.2 Gambaran Detail Setiap Dimensi • 15

3. REKOMENDASI PENCAPAIAN PER TAHAPAN DAN STRATEGI • 49

3.1 Rekomendasi Pencapaian PerTahapan • 49

3.2 Rekomendasi Menuju Tahun 2030 • 52

DAFTAR PUSTAKA • 61



PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Studi Asesmen Kota Ramah Lanjut Usia 2013 dilakukan di 14 kota di Indonesia yaitu Jakarta Pusat, Medan, Surabaya, Bandung, Semarang, Makassar, Mataram, Yogyakarta, Denpasar, Balikpapan, Payakumbuh, Depok, Surakarta, dan Malang. Kota Mataram masuk kualifikasi kota sedang atau menengah di antara 14 kota wilayah studi.

Seperti kota sampel lainnya, populasi lanjut usia Kota Mataram cukup tinggi. Menurut Sensus 2010, jumlah lanjut usia 60+ kota Mataram mencapai 6%. Hal ini dipengaruhi, salah satunya, dengan semakin meningkatnya usia harapan hidup, di mana usia harapan hidup Kota Mataram sudah mencapai 65 tahun.

Disamping itu, urbanisasi dan persentase penduduk di kota juga mengalami peningkatan pesat di Indonesia, termasuk di Kota Mataram. Urbanisasi terjadi sebagai pengaruh dari tiga hal yaitu pertumbuhan alami, perpindahan dari perdesaan ke perkotaan, dan perubahan klasifikasi pedesaan ke perkotaan. Pada tahun

2000 jumlah penduduk Indonesia yang tinggal di perkotaan sudah menyentuh angka 42,1%, dan di tahun 2025 diproyeksikan mencapai 67,5%.

1.2 Tujuan Studi

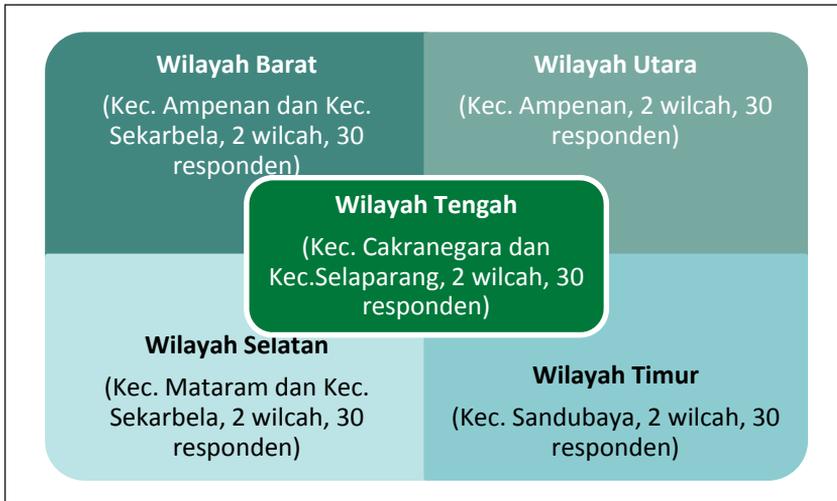
Studi ini bertujuan, pertama, untuk mendokumentasikan pendapat masyarakat lanjut usia maupun pra lanjut usia serta SKPD (satuan kerja pemerintah daerah) tentang kesesuaian kota-kota lokasi studi atas indikator-indikator kota ramah lansia WHO. Kedua, mengidentifikasi rekomendasi tentang tahapan menuju kota ramah lanjut usia kepada pemerintah kota dalam membuat kebijakan menciptakan Kota Ramah Lansia tahun 2030.

1.3 Metode Pengumpulan Data

Studi Penilaian Kapasitas Kota Ramah Lanjut Usia di Kota Mataram menggunakan metode kuantitatif dengan mewawancarai 150 rumah tangga, 10 kepala kelurahan atau staf kelurahan yang mewakili, staf SKPD terkait, dan melakukan observasi langsung yang dilakukan oleh 3 petugas lapangan yang bertugas di kota ini.

Metode sampling studi, wilayah pencacahan dibagi menjadi 5 wilayah yaitu wilayah barat, wilayah utara, wilayah selatan, wilayah timur, dan wilayah barat. Pembagian wilayah tersebut berdasarkan luas wilayah yang sama atau mendekati sama. Kemudian, secara random dari setiap wilayah diambil dua kelurahan sebagai wilayah pencacahan terkecil. Langkah selanjutnya, diambil 30 rumah tangga secara random dari dua kelurahan terpilih di setiap wilayah.

Gambar 1. Pembagian Wilayah Sampling Kota Mataram



Kriteria responden adalah berumur 40 tahun ke atas, berpendidikan minimal SMU dan sekarang bekerja atau sebelumnya pernah bekerja atau yang sekarang aktif dalam urusan sosial kemasyarakatan atau sebelumnya pernah aktif. Komposisi kelompok umur dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu umur 40 - 49 sebanyak 23,3%, kelompok umur 50 -59 sebanyak 30%, kelompok umur 60-69 sebanyak 30%, dan kelompok umur 70 tahun ke atas sebanyak 16,7%.

1.4 Instrumen Penelitian

Studi ini mengumpulkan data karakteristik responden seperti umur, jenis kelamin, pendidikan, kelamin, lapangan pekerjaan, dan status pekerjaan. Data kapasitas kota dinilai dengan menggunakan 95 indikator dari 8 dimensi yang ditetapkan WHO terkait dengan kota ramah lanjut usia. Dari 95 indikator tersebut, 65 di antaranya merupakan indikator yang langsung berkaitan dengan lanjut usia sedangkan 30 indikator lainnya tidak langsung berhubungan

dengan lanjut usia tetapi berhubungan bagi masyarakat umum. Delapan dimensi dari WHO tersebut mengenai: (1) Gedung dan Ruang Terbuka, (2) Transportasi, (3) Perumahan, (4) Partisipasi Sosial, (5) Penghormatan dan Inklusi/ Keterlibatan Sosial, (6) Partisipasi Sipil dan Pekerjaan, (7) Komunikasi dan Informasi, dan (8) Dukungan Masyarakat dan Pelayanan Kesehatan.

Pada semua indikator tersebut ditanyakan pendapat responden mengenai kesesuaian kota memenuhi kriteria tersebut dalam menjadi enam kategori penilaian yaitu: (1) Sangat tidak sesuai, (2) Tidak sesuai, (3) Agak tidak sesuai, (4) Agak sesuai, (5) Sesuai, dan (6) Sangat sesuai. Pada bagian akhir, ditanyakan skala prioritas, ranking, dan distribusi dana setiap dimensi.

1.5 Metode Analisis

Data dianalisis secara deskriptif dalam bentuk persentase responden yang mengatakan *Sangat sesuai* dan *Sesuai* untuk setiap indikator. Untuk meringkas hasil penilaian, dibuat indeks komposit per dimensi, indeks komposit total. Kategori pencapaian per 25 *percentile* dibentuk untuk membantu melakukan monitoring dari waktu ke waktu. Kategori pencapaian dibuat menjadi empat kategori yaitu Merah (< 25%), Orange (25% - 49%), Kuning (50% - 74%), dan Hijau (75% - 100%) seperti diperlihatkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori pencapaian

Indeks/ Persentase	Kategori Pencapaian
< 25%	Merah
25 % - 49 %	Orange
50 % - 74%	Kuning
75 % - 100%	Hijau

1.6 Karakteristik Responden

Jenis kelamin dan umur responden memenuhi target yang ditetapkan dalam metode sampling. Secara umum, karakteristik pendidikan dan status pekerjaan responden di Kota Mataram lebih tinggi dibandingkan dengan keadaan rata-rata Indonesia. Sebanyak 33% responden berpendidikan lebih dari S1 dan 59% bekerja. Sebaliknya, berdasarkan status pekerjaan, status pegawai swasta lebih rendah dari rata-rata Indonesia, di mana persentase Kota Mataram 14% sementara rata-rata Indonesia mencapai 26%.



HASIL ASESMEN

2.1 Gambaran Umum

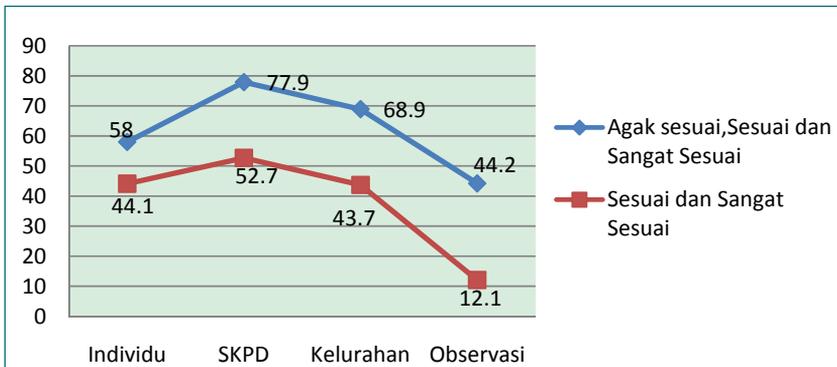
Di antara tujuan kota ramah lanjut usia adalah menjadikan lanjut usia maupun pra lanjut usia menjadi kelompok yang tidak terpinggirkan dari informasi yang berkaitan dengan kesehatan, sosial, ekonomi, dan lain-lain. Sebaliknya, lanjut usia dapat mengembangkan kreativitas sesuai potensinya, tetap eksis di tengah masyarakat, dan tidak menjadi beban bagi keluarga. Studi Asesmen Kota Ramah Lansia di Kota Mataram tahun 2013 akan menunjukkan gambaran bagaimana kesiapan Kota Mataram menuju Kota Ramah Lansia tahun 2030.

Fokus analisis dalam studi ini adalah pendapat responden Individu (masyarakat) terhadap 8 dimensi kota ramah lansia dan kategori penilaian Sesuai dan Sangat Sesuai. Kategori penilaian Agak sesuai, Sesuai, Sangat sesuai dijadikan sebagai pembanding data. Penilaian masyarakat dijadikan acuan karena pendapat mereka dinilai lebih objektif. Mereka merasakan dan mengalami langsung hal-hal yang berkaitan dengan dimensi kota ramah

lansia di lingkungannya. Apalagi sebagian dari responden individu adalah lanjut usia yang merepresentasikan pandangan kelompoknya.

Pada indeks total (Gambar 2) dapat dilihat jawaban kategori Agak sesuai, Sesuai, Sangat sesuai, penilaiannya jauh lebih tinggi dibandingkan kategori Sesuai dan Sangat Sesuai dari semua kelompok responden. Pada kategori Sesuai dan Sangat Sesuai skor penilaian tertinggi diberikan kelompok responden SKPD sementara paling rendah adalah penilaian dari observasi pewawancara. Sedangkan penilaian masyarakat relative berada di tengah-tengah antara penilaian dua kelompok responden tersebut.

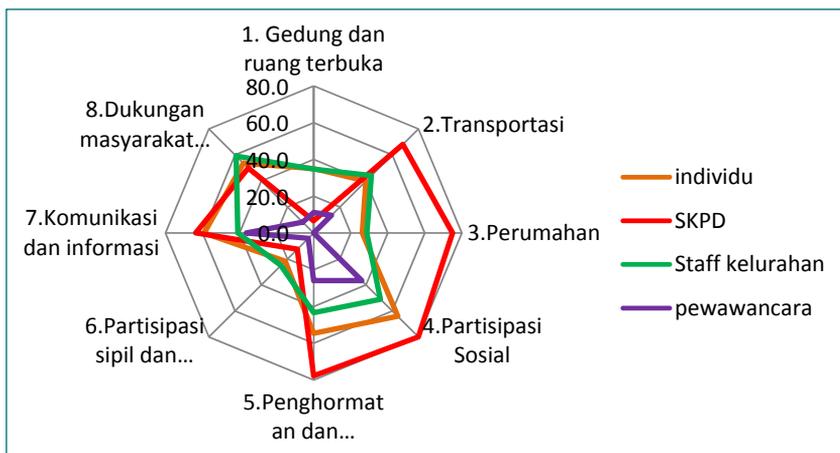
Gambar 2. Indeks Total Kota Mataram



Tingginya penilaian responden staf SKPD pada indeks total tersebut dapat dilihat pada kategori jawaban sesuai dan sangat sesuai untuk tiap dimensi. Meskipun tidak membentuk pola garis yang konsisten, indeks total jawaban penilaian SKPD ini lebih tinggi dibandingkan jawaban tiga responden lainnya (Gambar 3). Penilaian SKPD tertinggi di 5 dimensi. Sementara pada dimensi Partisipasi Sipil dan Pekerjaan serta dimensi Dukungan Masyarakat

dan Pelayanan Kesehatan, penilaian SKPD lebih rendah dari responden staf kelurahan dan individu. Yang menjadi catatan, pada dimensi Gedung dan Ruang Terbuka justru penilaian SKPD paling rendah dibanding 3 kelompok responden lain. Penilaian paling rendah diberikan oleh hasil observasi wawancara. Sementara penilaian masyarakat cenderung membentuk pola yang konsisten.

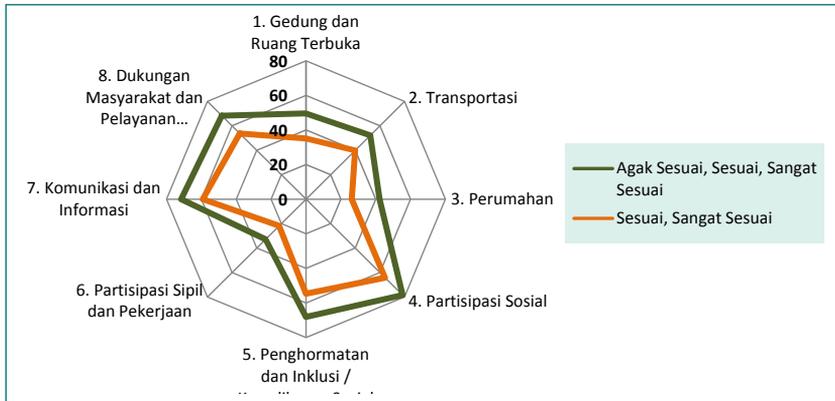
Gambar 3. Total Indeks 8 Dimensi Kota Mataram
(Sesuai, Sangat Sesuai)



Konsistensi penilaian masyarakat (individu) terhadap indikator pada 8 dimensi kota ramah lansia dapat dilihat pada perbandingan dua kategori penilaian, yaitu kategori Agak sesuai, Sesuai, Sangat sesuai dan kategori Sesuai, Sangat sesuai (Gambar 4). Masyarakat Kota Mataram menilai kategori Sesuai dan Sangat sesuai masih lebih rendah dibandingkan kategori Agak sesuai, Sesuai, Sangat sesuai pada semua dimensi. Penilaian tertinggi masyarakat pada dua kategori tersebut tampak pada dimensi Partisipasi Sosial.

Sedangkan persentase penilaian paling rendah adalah dimensi Partisipasi Sipil dan Pekerjaan.

Gambar 4. Total Indeks Dimensi Kota Mataram (Individu)

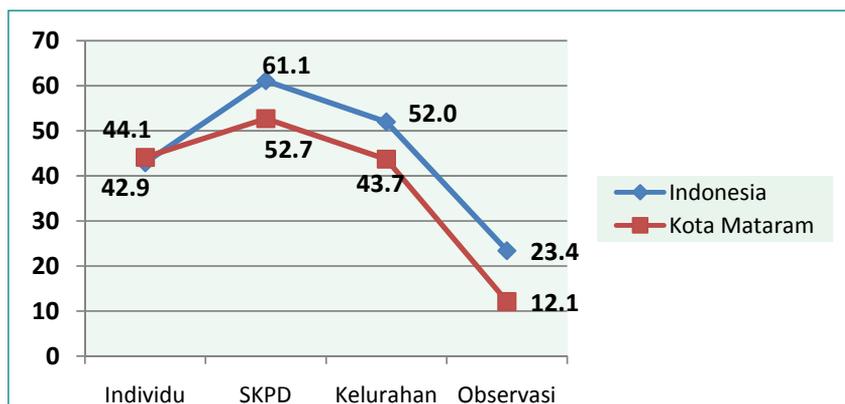


Jika dibandingkan antara rata-rata indeks total penilaian kelompok responden Kota Mataram dengan 14 kota se-Indonesia pada kategori penilaian Sesuai dan Sangat sesuai, indeks total Kota Mataram masih berada di bawah rata-rata indeks total penilaian kelompok responden Indonesia (Gambar 5). Hanya indeks total penilaian kelompok responden masyarakat (individu) Kota Mataram yang sedikit di atas Indonesia. Pada tiga kelompok responden lainnya, gap perbandingan indeks-nya cukup konsisten dan cukup lebar pada kisaran 9-10%.

Selisih gap sangat tipis antara indeks penilaian Kota Mataram dengan Indonesia pada kelompok responden masyarakat ini tampak jelas bila dibandingkan pada semua dimensi dalam kategori penilaian Sesuai dan Sangat sesuai. Sehingga akan terjadi irisan pada perbandingan ini. Dari 8 dimensi, persentase penilaian masyarakat Kota Mataram lebih tinggi dari Indonesia

pada 4 dimensi (Gambar 6). Pada tiga dimensi perbandingannya hampir sama. Sementara pada dimensi Perumahan total penilaian masyarakat Indonesia lebih tinggi dari Kota Mataram. Dari perbandingan ini menunjukkan capaian Kota Mataram sudah lebih baik dari Indonesia pada dimensi Partisipasi Sosial, Penghormatan dan Inklusi/ Keterlibatan Sosial, Partisipasi Sipil dan Pekerjaan, dan Komunikasi dan Informasi.

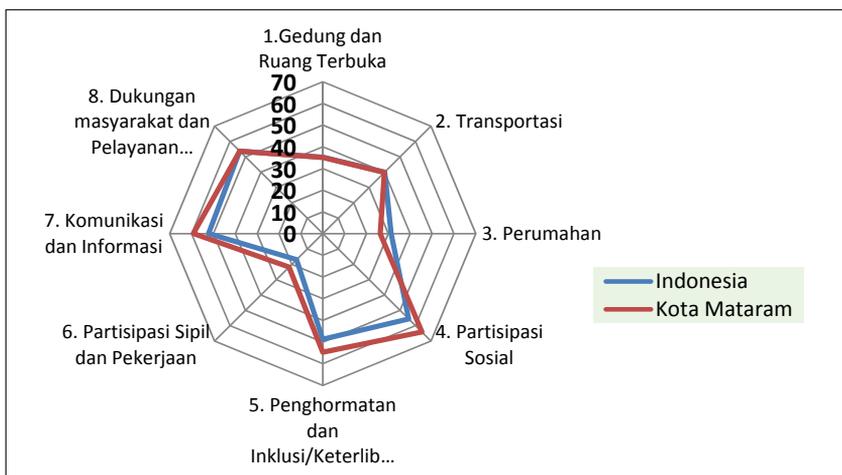
Gambar 5. Indeks Total Kota Mataram Dibanding Indonesia



Pada kategori pencapaian berdasarkan warna yang disesuaikan pada persentase skor penilaian masyarakat yang menyatakan Sesuai dan Sangat sesuai, Kota Mataram dapat diklasifikasikan kota yang belum cukup tetapi potensial berevolusi menjadi kota ramah lansia tidak terlalu lama. Masyarakat kota ini menilai dari 8 dimensi separuhnya sudah dinilai berwarna kuning, yaitu mendapat skor penilaian antara 50%-75% (Tabel 2). Sisanya, 3 dimensi berwarna orange, 1 dimensi berwarna merah. Dimensi dengan capaian merah pun memiliki total skor capaian yang mendekati warna orange, hampir 22%. Sedikit di bawah

batas minimal warna merah (25%). Tetapi kelemahannya, dimensi Perumahan yang berwarna orange masih mendapat skor yang nyaris menyentuh skor warna merah (26%) yang mempengaruhi capaian total 8 dimensi. Sehingga secara total pencapaian Kota Mataram pada tahun 2013 masih berwarna orange.

Gambar 6. Total Indeks 8 Dimensi Kota Mataram Dibanding Indonesia (Sesuai, Sangat Sesuai)



Namun demikian dengan capaian ini, harapan untuk menjadi kota ramah lansia lebih mudah diwujudkan. Modalnya sudah signifikan, raihan total skor hampir 45% sudah di atas total skor Indonesia yang baru menyentuh 43%. Tentunya, untuk mewujudkan kota ramah lansia pada 8 dimensi tersebut perlu aksi nyata dan dukungan dari semua pihak, tidak hanya pemerintah namun diperlukan juga keterlibatan pihak swasta dan semua elemen masyarakat.

Tabel 2. Skor Total Persentase Penilaian Responden Individu untuk Setiap Dimensi

DIMENSI	Skor Berdasarkan Sesuai dan Sangat Sesuai	
	%	Kategori Pencapaian
1. Gedung dan Ruang Terbuka	35.1	ORANGE
2. Transportasi	39.9	ORANGE
3. Perumahan	26.3	ORANGE
4. Partisipasi Sosial	64.2	KUNING
5. Penghormatan dan Inklusi/ Keterlibatan Sosial	54.7	KUNING
6. Partisipasi Sipil dan Pekerjaan	21.8	MERAH
7. Komunikasi dan Informasi	59.2	KUNING
8. Dukungan Masyarakat dan Pelayanan Kesehatan	53.7	KUNING
Skor Total Berdasarkan Bobot	44.1	ORANGE

Dari analisis dengan data lebih rinci yang menunjukkan skor penilaian semua indikator di setiap dimensi, dapat dipahami bagaimana Kota Mataram dinilai berwarna orange dan hampir menyentuh warna kuning. Masing-masing dimensi memiliki jumlah variabel indikator penilaian yang berbeda-beda yang akan berpengaruh pada total skor penilaian setiap dimensi. Dari capaian 8 dimensi Kota Mataram dalam empat kategori warna, sebenarnya warna kuning sudah mendominasi. Warna kuning “menyumbangkan” skor total yang signifikan (hampir 32%) dengan persentase tertinggi (58%) pada dimensi Dukungan Masyarakat dan Pelayanan Kesehatan (Tabel 3).

Namun yang menjadi kelemahan, pada dimensi Partisipasi Sipil dan Pekerjaan skor warna merah (75%) masih dominan. Bahkan tidak ada indikator yang dinilai berwarna kuning atau pun hijau pada dimensi ini. Demikian juga dimensi Perumahan serta Gedung dan Ruang Terbuka indikator-indikatornya tidak ada yang dinilai berwarna hijau. Sehingga “raport” merah pada mayoritas indikator pada sebagian dimensi ini mempengaruhi skor keseluruhan.

Tabel 3. Persentase Kategori Warna Sesuai atau Sangat Sesuai untuk Semua Dimensi Kota Mataram

DIMENSI	Kategori Pencapaian				Jumlah Variabel
	Merah	Orange	Kuning	Hijau	
1. Gedung dan Ruang Terbuka	33.3	53.3	13.3	0.0	15
2. Transportasi	36.4	27.3	22.7	13.6	22
3. Perumahan	50.0	37.5	12.5	0.0	8
4. Partisipasi Sosial	10.0	10.0	40.0	40.0	10
5. Penghormatan dan Inklusi / Keterlibatan Sosial	11.1	22.2	44.4	22.2	9
6. Partisipasi Sipil dan Pekerjaan	75.0	25.0	0.0	0.0	8
7. Komunikasi dan Informasi	9.1	27.3	45.5	18.2	11
8. Dukungan Masyarakat dan Pelayanan Kesehatan	8.3	25.0	58.3	8.3	12
TOTAL	27.4	28.4	31.6	12.6	95

2.2 Gambaran Detail Setiap Dimensi

2.2.1 Gedung dan Ruang Terbuka

Untuk mencapai predikat kota ramah lanjut usia, salah satu indikator yang harus dipenuhi adalah Gedung dan Ruang Terbuka yang harus mendukung aktivitas lanjut usia. Bagaimana Kota Mataram pada dimensi masih mendapatkan penilaian warna orange? Dari 15 indikator yang ditanyakan kepada masyarakat, baik yang berkaitan langsung atau pun yang tidak berkaitan langsung dengan lansia, 7 indikator dinilai berwarna orange dan tidak ada indikator yang mencapai warna hijau (Tabel 4). Tetapi warna merah pun cukup signifikan dengan 5 indikator. Sisanya, 3 indikator sudah berwarna kuning.

Sebenarnya, capaian awal berwarna orange tidak terlalu buruk dalam memulai pembangunan kota ramah lansia. Apalagi 3 indikator yang dinilai berwarna kuning ada pada indikator yang berhubungan langsung dengan lansia. Yang layak mendapat perhatian serius para pemangku kebijakan di Kota Mataram adalah penilaian warna merah dengan skor nyaris hanya 3 persen justeru pada indikator yang tidak langsung berhubungan dengan lansia yaitu “jalur sepeda dipisahkan dari trotoar serta jalan untuk pejalan kaki yang lain”. Demikian juga indikator yang langsung berhubungan dengan lansia mengenai “tempat pelayanan pelanggan khusus bagi lansia” yang masih dinilai dengan skor 12%. Capaian kedua indikator tersebut bisa jadi mempengaruhi capaian keseluruhan dimensi.

Tabel 4. Penilaian Masyarakat Menyatakan Sesuai dan Sangat Sesuai Dimensi Gedung dan Ruang Terbuka

Gedung dan Ruang Terbuka		%	Kategori Pencapaian
LANGSUNG			
RLA02a	Ruang terbuka hijau dengan tempat duduk jumlahnya memadai, terawat dengan baik dan aman.	38.7	ORANGE
RLA03a	Jalan untuk pejalan kaki (trotoar) terawat dengan baik, bebas dari hambatan dan dikhususkan bagi pejalan kaki.	39.3	ORANGE
RLA04a	Trotoar anti selip (tidak licin), cukup luas untuk kursi roda dan sama rata dengan permukaan jalan.	20.0	MERAH
RLA05a	Tempat penyeberangan untuk pejalan kaki jumlahnya memadai, aman bagi penyandang cacat dan memiliki tanda anti selip (tidak licin/tanda kalau licin dikasih tahu).	29.3	ORANGE
RLA05b	Lampu persimpangan jalan memungkinkan cukup waktu untuk lansia menyebrang jalan dan memiliki tanda visual dan audio.	50.7	KUNING
RLA09a	Tempat pelayanan umum berada di lokasi yang berdekatan dengan tempat tinggal lansia dan mudah diakses.	72.7	KUNING

RLA10a	Terdapat Pelayanan pelanggan khusus bagi lansia (seperti tempat antrian terpisah dan tempat khusus lansia).	12.0	MERAH
RLA11a	Sebagian besar bangunan memiliki tanda yang jelas baik di luar maupun di dalam ruangan, memiliki toilet dan tempat duduk yang cukup memadai.	56.7	KUNING
RLA11b	Sebagian besar bangunan mudah diakses dan memiliki tangga yang landai dengan pegangan serta lantai anti slip/tidak licin.	38.0	ORANGE
RLA12a	Toilet umum bersih, terawat dengan baik mudah dijangkau dengan berbagai kemampuan, dirancang baik dan di tempatkan di lokasi yang mudah dicapai.	16.0	MERAH
TIDAK LANGSUNG			
RLA01a	Tempat-tempat umum bersih dan nyaman.	46.0	ORANGE
RLA06a	Peraturan lalu lintas ditaati dengan pengendara memprioritaskan pejalan kaki.	22.7	MERAH
RLA07a	Jalur sepeda dipisahkan dari trotoar serta jalan untuk pejalan kaki yang lain.	3.3	MERAH
RLA08a	Keamanan umum di semua ruang terbuka didukung oleh	41.3	ORANGE

	penerangan jalan yang baik dan patroli polisi.		
RLA08b	Keamanan umum di semua ruang terbuka didukung pentaatan hukum dan dukungan masyarakat untuk keselamatan pribadi.	39.3	ORANGE

Masyarakat Kota Mataram menilai sebenarnya perkembangan pembangunan di kotanya yang cukup pesat sebagian sudah dibarengi dengan keramahannya. Contohnya, jalan-jalan sebagian besar sudah bagus, kantor pemerintahan memiliki toilet dan tempat duduk yang memadai, taman sudah ada, dan seterusnya (Box 1). Kondisi yang sudah baik itu seharusnya menginspirasi pembangunan serupa di sudut lain di kota ini. Karena taman dan ruang terbuka hijau masih dinilai kurang. Demikian juga jalur sepeda yang masih terbatas, dan PKL yang mengekspansi trotoar di jalan-jalan tertentu yang harus ditertibkan.

Box 1. Gedung dan Ruang Terbuka

PRAKTIK BAIK:

- Jalan-jalan sudah terang
- Jalan Ampenan-Cakranegara bagus
- Di puskesmas ada tulisan untuk memprioritaskan/ mendahulukan lansia
- Di kantor-kantor pemerintah toilet dan tempat duduk sudah memadai
- Taman Udayana, Selaparang, Loangbalo bersih
- Dirumah sakit didahulukan lansia
- Kantor pos dan puskesmas mudah diakses transportasi

- Terminal dan pasar toiletnya sudah terawat dan bersih
- Ada jalur sepeda di Jl. Longko sampai di depan kantor wali kota
- Tempat rekreasi banyak jadi kebersihan meningkat di Kota Mataram

TANTANGAN:

- Masih umum, tidak ada antrian khusus lansia.
- Pengendara tidak mentaati peraturan lalu lintas seperti melanggar lampu merah
- Toilet umum di RS dan mal kotor
- Pengemudi kendaraan bermotor tidak mau mengalah dengan pejalan kaki
- Keamanan masih kurang karena patroli polisi masih jarang
- Penerangan kurang kalau malam gelap
- Ruang terbuka hijau/ taman masih kurang kuantitasnya jika dibanding jumlah penduduk
- Ada pedagang jualan di trotoar
- Trotoar di Udayana lebih tinggi
- Penerangan jalan kurang padahal sudah dipotong dari masyarakat per bulan Rp.3000 dari listrik warga

2.2.2 Transportasi

Secara umum gambaran detail dimensi Transportasi sedikit lebih baik dari pada dimensi Gedung dan Ruang Terbuka. Skor total dimensi ini paling tinggi di antara 3 dimensi dengan capaian warna orange. Secara detail penilaian terhadap 22 indikator dimensi ini cukup merata. Tiga indikator dinilai berwarna hijau, 5 warna kuning, 7 warna orange, dan 7 warna merah (Tabel 4).

Tetapi karena warna orange dan merah cukup dominan, maka secara keseluruhan dimensi ini masih dinilai berwarna orange.

Positifnya, pada dimensi ini ada 3 indikator yang dinilai berwarna hijau. Artinya, masalah jalan dan rambu-rambu jalan yang tidak berhubungan langsung dengan lansia dinilai sudah baik dan bisa menjadi acuan dalam membenahi indikator tidak langsung lainnya. Pada indikator langsung capaian hijau indikator mengenai kesopanan sopir taksi (83%) seharusnya juga menjadi dorongan mewujudkan capaian serupa pada indikator langsung lainnya. Terutama indikator mengenai tarif diskon yang ramah lansia, transportasi khusus penyandang cacat, serta area parkir dan tempat menurunkan penumpang khusus lansia dan penyandang cacat yang masih mendapatkan skor pada kisaran 1%.

Tabel 5. Penilaian Masyarakat Menyatakan Sesuai dan Sangat Sesuai Dimensi Transportasi

Transportasi		%	Kategori Pencapaian
LANGSUNG			
RLB01a	Transportasi umum mempunyai tarif standar yang jelas dan harganya terjangkau bagi lansia.	58.0	KUNING
RLB04a	Kendaraan umum bersih, terawat, mudah diakses (landasan dapat diturunkan, tangga rendah, tempat duduk lebar).	39.3	ORANGE
RLB04b	Kendaraan umum tidak penuh sesak dan tersedia tempat duduk yang diprioritaskan untuk lansia.	4.7	MERAH

RLB05a	Transportasi khusus tersedia bagi penyandang cacat.	0.7	MERAH
RLB08a	Informasi tentang rute, jadwal perjalanan dan informasi khusus lainnya tersedia bagi pengguna transportasi terutama lansia.	58.0	KUNING
RLB10a	Taksi terjangkau dengan diskon atau tarif subsidi untuk lansia berpenghasilan rendah.	0.7	MERAH
RLB10b	Sopir taksi berperilaku sopan dan selalu membantu.	83.3	HIJAU
RLB17a	Tempat parkir dan area untuk menurunkan penumpang bagi lansia dan penyandang cacat tersedia di kota ini.	1.3	MERAH
TIDAK LANGSUNG			
RLB02a	Transportasi umum tersedia dan dapat diandalkan termasuk pada malam hari, akhir pekan dan hari libur.	46.7	ORANGE
RLB03a	Transportasi umum dapat menjangkau semua tempat, serta info rute dan jenis kendaraan yang jelas.	66.0	KUNING
RLB03b	Rute transportasi terhubung dengan berbagai pilihan transportasi lain.	70.0	KUNING
RLB06a	Pengemudi kendaraan umum memberhentikan kendaraannya	42.7	ORANGE

	di tempat yang sudah ditentukan dan dekat dengan trotoar supaya mempermudah penumpang untuk naik dan turun.		
RLB06b	Pengemudi kendaraan umum selalu menunggu penumpang untuk duduk terlebih dahulu sebelum menjalankan kendaraan.	61.3	KUNING
RLB07a	Terminal bis dan tempat pemberhentian bis terletak di lokasi yang nyaman, mudah diakses, aman dan bersih.	25.3	ORANGE
RLB07b	Terminal bis dan tempat pemberhentian bis memiliki penerangan yang cukup, tanda lokasi yang jelas, tempat duduk dan shelter yang mencukupi.	28.0	ORANGE
RLB09a	Pelayanan transportasi sukarela tersedia ketika transportasi umum jumlahnya terbatas.	8.0	MERAH
RLB11a	Jalan-jalan terawat dengan baik, selokan tertutup dan lampu penerangan jalan cukup.	24.0	MERAH
RLB12a	Pengaturan lalu lintas tertata dengan baik.	48.0	ORANGE
RLB13a	Jalan bebas dari hambatan yang bisa menghalangi pandangan pengemudi.	79.3	HIJAU
RLB14a	Rambu rambu lalu lintas dan persimpangan jalan terletak di	80.0	HIJAU

	tempat yang tepat dan terlihat dengan jelas.		
RLB15a	Pendidikan bagi para pengemudi dan kursus penyegaran kembali dianjurkan bagi semua pengemudi kendaraan.	13.3	MERAH
RLB16a	Tempat parkir dan area untuk menurunkan penumpang keadaannya aman, jumlahnya mencukupi dan nyaman.	38.7	ORANGE

Masyarakat Kota Mataram menyebutkan, secara umum pada dimensi ini sudah ada pondasi dasar untuk mewujudkan transportasi ramah lansia. Seperti tarif angkutan umum yang terjangkau, taksi dan ojek bisa sampai larut malam, pemeliharaan jalan dilakukan terjadwal, dan yang lainnya (Box 2). Di antara tantangan yang perlu dibenahi adalah meskipun tarif terjangkau tapi elemen lain dari angkutan umum tersebut belum nyaman bagi lansia dan penyandang cacat. Seperti terminal yang rusak dan tidak kondusif, halte bis yang terbatas, tempat parkir tidak cukup serta sembarangan, serta perilaku pengemudi yang masih belum tertib peraturan.

Box 2. Transportasi

PRAKTIK BAIK:

- Ojek dapat terjangkau semua tempat
- Ongkos terjangkau dan tidak terlalu mahal
- Di rumah sakit umum menyediakan transportasi buat orang cacat

- Dilihat dari jumlah kendaraan tempat parkir cukup memadai
- Taksi dan ojek ada sampai malam
- Sopir membukakan pintu bagi penumpang
- Ada petugas polantas dari jam 06.00-09.00 di pagi hari jadi tertib
- Tidak ada reklame yang menghalangi
- Sopir taksi kalau melakukan kesalahan akan mendapatkan sanksi
- Pohon-pohon di pangkas secara rutin oleh petugas dinas tata kota

TANTANGAN:

- Halte bis masih minim jumlahnya
- Pengemudi kendaraan umum menurunkan penumpang di sembarang tempat
- Selokan-selokan banyak tersumbat karena banyak sampah-sampah
- Tempat parkir di Jalan Cakranegara memakan badan jalan
- Keamanan terutama di terminal masih kurang
- Terminal Mandalika tidak nyaman
- Di Jalan Selagalas jalan rusak
- Menyebrang susah karena pengendaraan ugal-ugalan padahal rambu lalu lintas sudah baik
- Pendidikan pengemudi angkutan umum tidak/jarang sekali diadakan kursus penyegaran lagi
- Rambu lalu lintas masih kurang dan masyarakat kurang paham arti tanda rambu lalu lintas

2.2.3 Perumahan

Dimensi Perumahan ini merupakan dimensi warna orange dengan skor paling rendah atau peringkat kedua terbawah dari delapan dimensi. Dari delapan indikator pada dimensi ini, 4 indikator dinilai masyarakat masih warna merah, 3 indikator warna orange, dan 1 indikator warna kuning (Tabel 4). Skor beberapa indikator warna orange yang cukup maksimal serta adanya 1 indikator warna kuning menempatkan dimensi ini ke dalam capaian warna orange. Meskipun 1 indikator dengan skor ini (50%) merupakan indikator yang tidak langsung berhubungan dengan lansia. Yang patut menjadi perhatian pemerintah Kota Mataram kedepan pada dimensi ini adalah persentase terendah 2 indikator langsung dengan skor yang tidak lebih dari 3%. Keduanya pada masalah pilihan rumah yang sesuai dan terjangkau serta konstruksi yang disesuaikan untuk lansia seperti landasan rata, pintu masuk lebar untuk kursi roda, serta kamar mandi, toilet dan dapur mempunyai rancangan yang sesuai untuk lansia.

Tabel 6. Penilaian Masyarakat Menyatakan Sesuai dan Sangat Sesuai Dimensi Perumahan

Perumahan	%	Kategori Pencapaian
LANGSUNG		
RLC01a Rumah jumlahnya memadai, harganya terjangkau bagi lansia, berlokasi di tempat yang nyaman, dekat tempat pelayanan dan masyarakat yang lain.	11.3	MERAH

RLC04a	Terdapat cukup ruang untuk memungkinkan lansia bergerak bebas di dalam rumah.	30.7	ORANGE
RLC04b	Rumah disesuaikan untuk lansia, landasan rata, pintu masuk lebar untuk kursi roda, serta kamar mandi, toilet dan dapur mempunyai rancangan yang sesuai untuk lansia.	2.7	MERAH
RLC05a	Pilihan dan perlengkapan untuk memodifikasi rumah tersedia dan terjangkau dengan pengembang yang bisa mengerti kebutuhan lansia.	22.7	MERAH
RLC07a	Pilihan rumah yang sesuai dan terjangkau tersedia bagi lansia, termasuk lansia lemah dan cacat di lokasi mereka.	2.0	MERAH
TIDAK LANGSUNG			
RLC02a	Pemeliharaan rumah dan pelayanan pendukung lainnya jumlahnya cukup dan biaya terjangkau.	36.7	ORANGE
RLC03a	Rumah dibangun dengan konstruksi yang baik, memberikan tempat yang nyaman dan aman dari gangguan cuaca.	56.0	KUNING
RLC06a	Rumah kontrak/sewa tersedia dengan rumah yang bersih, terawat dan berada di lokasi yang aman.	48.0	ORANGE

Masyarakat Kota Mataram menilai pada umumnya perumahan sudah relatif aman karena memiliki struktur kuat, dari material yang layak. Tetapi karena desainnya tidak sesuai kebutuhan lanjut usia maka tidak memberikan kesan nyaman bagi mereka seperti di panti jompo. Dan, yang menjadi tantangan utama pada dimensi ini adalah harga rumah yang tidak terjangkau lansia (Box 3). Hanya pensiunan PNS atau TNI yang bisa membelinya. Selain itu, secara umum komplek hunian juga belum aman. Inilah pekerjaan rumah dan tantangan Kota Mataram dalam mencapai kota ramah lansia pada dimensi ini.

Box 3. Perumahan

PRAKTIK BAIK:

- Konstruksi baik ada IMB (Ijin Mendirikan Bangunan)
- Rumah sewa bersih
- Pondasi rumah sudah kuat
- Hanya di panti jompo yang bangunanya disesuaikan buat lansia
- Banyak perumahan yang di bangun secara kuat dan bisa tahan puluhan tahun
- Secara umum rumah kontrakan aman karena kalau tidak aman tidak ada yang akan mengontrak
- Lansia/pensiunan ABRI dikasih pinjaman untuk kredit rumah tipe 36 jadi lumayan luas
- Di panti jompo kamarnya luas
- Pada saat terjadi gempa dulu tidak ada rumah yang roboh
- Ongkos tukang murah

TANTANGAN:

- Harga rumah tidak terjangkau mahal sekali
- Masih banyak rumah yang sempit sehingga lansia merasa kurang nyaman
- Ada beberapa lokasi padat penghuni jadi tidak memungkinkan untuk bergerak bebas
- Rumah tidak terjangkau untuk lansia karena harga rumah mahal
- Rumah dibangun dengan desain umum tidak ada yang disesuaikan untuk lansia
- Rumah sarak kecil dan mepet-mepet
- Banyak rumah yang dibangun sederhana tanpa pondasi
- Rumah kurang untuk lansia masih banyak lansia tidak punya rumah
- Ekonomi masyarakat tidak menjangkau harga rumah di kota Mataram
- Kalau rumah sewa/kontrak di komplek perkampungan masih kurang keamanannya

2.2.4 Partisipasi Sosial

Dimensi ini merupakan dimensi dengan skor tertinggi di Kota Mataram dengan skor lebih dari 62%. Kategori capaiannya adalah warna kuning atau cukup baik. Dari 10 indikator, 4 indikator dinilai sudah warna hijau, 4 indikator warna kuning, 1 indikator warna orange, dan 1 indikator warna merah (Tabel 7). Indikator dengan capaian merah ini yang menjadi titik lemah. Padahal sebagian besar capaian warna lain memperoleh skor penilaian yang cukup signifikan sehingga mendekati limit warna di atasnya. Skor warna hijau tertinggi mencapai 85%

pada indikator yang langsung berhubungan dengan lansia yaitu mengenai kegiatan kalanjutusiaan yang telah disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lansia. Pada indikator yang tidak langsung berhubungan terhadap lansia, skor tertinggi 81% sehingga mencapai warna hijau yaitu mengenai tempat kegiatan terletak di lokasi nyaman, dapat diakses, penerangan cukup, dan mudah dijangkau oleh transportasi umum. Beberapa indikator warna kuning pun mendapatkan

Tabel 7. Penilaian Masyarakat Menyatakan Sesuai dan Sangat Sesuai Dimensi Partisipasi Sosial

Partisipasi Sosial		%	Kategori Pencapaian
LANGSUNG			
RLD02a	Kegiatan dan acara dilaksanakan pada waktu yang sesuai bagi lansia.	80.7	HIJAU
RLD03a	Kegiatan dan acara bisa dihadiri oleh lansia baik sendiri maupun didampingi orang lain.	85.3	HIJAU
RLD05a	Aktivitas dan peristiwa dikomunikasikan dengan baik kepada lansia, termasuk informasi tentang aktivitas, keterjangkauan dan pilihan transportasi.	62.0	KUNING
RLD06a	Berbagai macam jenis kegiatan ditawarkan untuk menarik minat berbagai kalangan lansia.	24.0	MERAH

RLD06b	Aktivitas komunitas menganjurkan partisipasi masyarakat berbagai usia dan latar belakang budaya.	86.0	HIJAU
RLD07a	Pertemuan, termasuk dengan lansia, berlangsung di beberapa lokasi dalam komunitas seperti pusat rekreasi, perpustakaan, pusat komunitas di daerah tertinggal, taman dan kebun.	31.3	ORANGE
RLD08a	Aktivitas jangkauan yang konsisten (memberikan undangan pribadi, kunjungan pribadi atau telepon) dalam melibatkan para lansia untuk menghindarkan mereka dari isolasi masyarakat.	67.3	KUNING
RLD08b	Fasilitas komunitas mempromosikan penggunaan bersama berbagai usia dan mempertahankan interaksi di antara kelompok pengguna.	60.7	KUNING
TIDAK LANGSUNG			
RLD01a	Tempat untuk acara dan kegiatan terletak di lokasi yang nyaman, dapat diakses, penerangan cukup, dan mudah dijangkau oleh transportasi umum.	81.3	HIJAU
RLD04a	Kegiatan dan acara hiburan terjangkau, tanpa biaya tambahan atau tersembunyi bagi partisipan.	63.3	KUNING

Pencapaian cukup baik dimensi Partisipasi Sosial ini memang dimungkinkan karena indikator-indikatornya merupakan kegiatan yang lazim bisa diikuti lansia dan mengundang partisipasi masyarakat umum. Di Kota Mataram, sudah banyak kegiatan lansia yang mengundang partisipasi sosial masyarakat umum seperti senam lansia, kegiatan keagamaan, posyandu lansia, dan pelatihan anyaman bambu (Box 4). Praktik kegiatan-kegiatan ini bahkan sudah sampai di lingkungan terbawah seperti RW dan kelurahan. Sehingga untuk mengorganisir kegiatannya dibentuk komunitas lansia (karang lansia). Tantangan yang mungkin menjadi keterbatasan yang harus disempurnakan pada dimensi ini adalah tempat dan waktu kegiatan yang harus disesuaikan dengan lansia serta sewa gedung kegiatan yang mahal dan terbatas.

Box 4. Partisipasi Sosial

PRAKTIK BAIK:

- Biasanya masyarakat umum masih mempertimbangkan atau meminta pendapat orang-orang tua untuk membuat kegiatan
- Ada senam lansia di balai kota
- Acara hiburan di lapangan terbuka dan gratis
- Biasanya organisasi keagamaan yang sering memberikan kunjungan ke lansia
- Kalau mengambil uang pensiun di kantorpo banyak lansia yang di dampingi oleh keluarganya
- Kegiatan lansia melalui posyandu lansia
- Aktivitas kemasyarakatan untuk semua umur
- Pelatihan menganyam bambu
- Kelurahan Tanjungkarang Permai khususnya Lingkungan Kesra ada komunitas lansia, namanya karang lansia

- Ada pertemuan karang lansia setiap hari jumat minggu ke dua

TANTANGAN:

- Acara sampai larut malam
- Lansia tidak dilibatkan, paling hanya minta sumbangan untuk kegiatan
- Lansia jarang diberi informasi dan dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan
- Tidak ada komunikasi dengan lansia
- Tempat acara biasanya sewanya mahal
- Gedung yang digunakan untuk acara-acara di Kota Mataram masih minim jumlahnya
- Kalau naik bemo (angkutan umum) susah mengakses gedung pertemuan

2.2.5 Penghormatan dan Inklusi/ Keterlibatan Sosial

Pencapaian dimensi ini sedikit di bawah dimensi Partisipasi Sosial. Namun pencapaian dimensi ini lebih variatif kompleks sehingga bisa didiskusikan lebih jauh. Semua capaian warna ada pada sembilan indikator dengan kemungkinan saling mempengaruhi akan signifikan. Dua indikator dinilai warna hijau, 4 warna kuning, 2 warna orange, dan 1 warna merah (Tabel 8). Pada dimensi ini memang warna kuning dominan, tetapi skor warna orange masih minim dan warna merah melemahkan total capaian. Skor pada capaian warna hijau juga masih mendekati warna kuning. Sehingga total skor warna kuning pada dimensi ini belum maksimal. Diskusinya adalah penilaian satu indikator warna merah (22%) karena memang untuk mempelajari tentang lansia dan melibatkan lansia dalam kegiatan sekolah memang berkaitan dengan kebijakan institusi terkait seperti dinas pendidikan.

Tabel 8. Penilaian Masyarakat Menyatakan Sesuai dan Sangat Sesuai Dimensi Penghormatan dan Inklusi/ Keterlibatan Sosial

Penghormatan dan Inklusi/ Keterlibatan Sosial		%	Kategori Pencapaian
LANGSUNG			
RLE01a	Pelayanan umum, sukarela, dan pelayanan komersial selalu mengajak bicara lansia secara teratur tentang bagaimana melayani mereka dengan lebih baik.	32.7	ORANGE
RLE03a	Pegawai yang siap membantu santun serta terlatih.	55.3	KUNING
RLE04a	Para lansia dimasukkan dalam media (surat kabar/tv/radio) dan digambarkan secara positif tanpa stereotipe tertentu (contoh stereotipe: sakit-sakitan, pelit, menjadi beban, terlalu lambat, pikun, dan lain-lain).	22.0	MERAH
RLE05a	Lingkungan, aktivitas dalam komunitas menarik masyarakat dalam segala usia melalui akomodasi kebutuhan dan keinginan sesuai tingkatan umur.	68.7	KUNING
RLE06a	Lansia dimasukkan sebagai bagian dari keluarga dalam kegiatan komunitas.	79.3	HIJAU

RLE07a	Sekolah memberikan kesempatan untuk mempelajari tentang lansia dan melibatkan lansia dalam kegiatan sekolah.	31.3	ORANGE
RLE08a	Kontribusi lansia baik di masa lalu maupun di masa sekarang dihargai dengan baik.	67.3	KUNING
RLE09a	Para lansia yang kurang mampu memiliki akses ke pelayanan publik, sukarela, dan pelayanan swasta.	56.7	KUNING
TIDAK LANGSUNG			
RLE02a	Pelayanan dan produk tersedia dalam berbagai macam jenis.	78.7	HIJAU

Memasukkan penghormatan kepada lansia dalam kurikulum atau kegiatan institusi pendidikan formal memang masih sulit, tetapi di masyarakat nilai-nilai penghargaan ini tetap hidup. Bentuk penghormatan kepada lansia ini bisa dengan memberikan pelayanan yang baik dan memberikan kemudahan dalam mengakses fasilitas. Juga, penghormatan yang bersentuhan langsung kepada lansia. Masyarakat Kota Mataram mencontohkannya dengan upaya pelibatan lansia dalam institusi pendidikan dengan menjadi komite sekolah dan kegiatan dan pemberantasan buta huruf (Box 5). Tetapi berdasar beberapa temuan studi ini masih terdapat tantangan pada dimensi ini yang harus dibenahi sehingga beberapa indikator masih mencapai warna orange dan merah. Yang mendasar adalah kampanye penghapusan stigma negatif dari lansia.

Box 5. Penghormatan dan Inklusi/ Keterlibatan Sosial

PRAKTIK BAIK:

- Veteran di perhatikan dan diberi insentif dari pemerintah
- Sekolah dan perguruan tinggi ada kunjungan ke panti jompo
- Lansia ikut keanggotaan komite sekolah
- Ada susu untuk bayi dan lansia
- Kelurahan Dayen Peken lansianya lumayan aktif
- Kalau acara ulang tahun karang lansia kesra kadang diliput media
- Kegiatan lansia di panti jompo werdha disiarkan lewat TV/ surat kabar, seperti kawin massal antar penghuni panti
- Ada acara yang pernah meliput tentang kegiatan lansia di Lombok TV
- Lansia diutamakan di tempat pelayanan umum
- Pemberantasan buta uruf biasanya melibatkan lansia

TANTANGAN:

- Lansia kesusahan berobat ke RS/puskesmas
- Lansia kurang mampu masih kurang mendapat pelayanan yang baik
- Kesempatan lansia di pendidikan terbatas
- Penghargaan untuk lansia masih kurang
- Pegawai puskesmas berbicara kasar
- Karena tidak semua punya jamkesmas sehingga menimbulkan kecemburuan sosial
- Kalau lansia kurang mampu masih kurang bisa mengakses layanan publik tapi kalau lansia yang status sosialnya tinggi maka cepat/mudah mengakses pelayanan umum

- Karena kalau lansia sudah dianggap tidak produktif
- Lansia kurang mampu dan masyarakat umum yang kurang mampu biasanya susah mengakses pelayanan
- Tidak ada pelatihan khusus untuk pegawai sesuai dengan bidangnya

2.2.6 Partisipasi Sipil dan Pekerjaan

Dimensi ini merupakan dimensi dengan total skor paling rendah dari delapan dimensi. Satu-satunya dimensi pencapaian dengan warna merah di Kota Mataram. Dari delapan indikator pada dimensi ini, 6 indikator dinilai merah, 1 orange, dan 1 kuning (Tabel 9). Cukup menggembirakan masih ada dimensi yang sudah warna kuning. Dan capaian ini minimal lebih baik dari 14 kota sampel se-Indonesia secara keseluruhan. Skor capaian 3 dimensi warna merah pun sudah agak tinggi, rata-rata mencapai 20%. Tiga warna merah lainnya yang berkaitan dengan pelatihan bagi lansia, adanya perangkat peraturan yang mencengah diskriminasi, dan mengenai tempat kerja yang disesuaikan dengan kebutuhan kaum difabel, rata-rata mendapat skor tidak lebih dari 10%. Ketiga indikator tersebut masih sulit diwujudkan karena kenyataannya, peraturan belum ada sehingga hampir tidak ada perusahaan yang secara gamblang memperkerjakan lansia ataupun kaum difabel.

Pencapaian dimensi ini memotret kenyataan bahwa masyarakat dengan jujur menilai mengenai sistem ketenagakerjaan negara kita yang masih berpihak pada pemodal dan kaum muda usia. Tidak berpihak pada kapasitas dan kompetensi tenaga kerja. Perusahaan juga masih mementingkan keuntungan dan tidak menciptakan lingkungan kerja yang aman bagi tenaga kerja apalagi bagi lansia dan kaum difabel. Namun adanya indikator berwarna kuning dan

orange menunjukkan bahwa sebenarnya pangambil kebijakan di sektor pemerintah dan swasta sudah menyediakan pilihan dan ada kecenderungan untuk mendorong partisipasi dan keanggotaan lansia dalam kegiatan kelembagaan.

Tabel 9. Penilaian Masyarakat Menyatakan Sesuai dan Sangat Sesuai Dimensi Partisipasi Sipil dan Pekerjaan

Partisipasi Sipil dan Pekerjaan		%	Kategori Pencapaian
LANGSUNG			
RLF01a	Terdapat pilihan bagi lansia untuk berpartisipasi sebagai rekan dengan pelatihan, penguatan, petunjuk dan kompensasi biaya yang dikeluarkan.	50.7	KUNING
RLF02a	Kualitas dari pekerja lansia ditingkatkan.	20.7	MERAH
RLF03a	Terdapat berbagai macam kesempatan kerja bagi lansia yang fleksibel dan berpendapatan bagus.	20.0	MERAH
RLF04a	Ada kebijakan dan peraturan dalam mencegah diskriminasi atas dasar usia dalam perekrutan, kenaikan jabatan dan pelatihan untuk pekerja.	8.0	MERAH
RLF05a	Tempat kerja disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan orang cacat (difabel).	7.3	MERAH

RLF06a	Terdapat dukungan untuk wira-usaha dan kesempatan untuk wirausaha bagi lansia.	22.0	MERAH
RLF07a	Kesempatan pelatihan setelah pensiun diberikan kepada lansia.	10.7	MERAH
RLF08a	Badan-badan pengambil keputusan di sektor pemerintah, swasta, sukarela mendorong partisipasi dan keanggotaan lansia.	34.7	ORANGE

Sejumlah contoh praktik baik di Kota Mataram pada dimensi ini dikemukakan masyarakat. Mulai dari pelatihan atau penyuluhan pertanian, peternakan dan kerajinan, bekerja di SPBU, hingga lansia diposisikan sebagai penasihat pada struktur lembaga (Box 6). Selebihnya, masih banyak tantangan yang harus dihadapi dalam mewujudkan kota ramah lansia di Kota Mataram, terutama pada dimensi ini. Karena sebagian masyarakat masih menilai pelatihan bagi lansia tidak merata dan hanya di instansi tertentu saja. Masih terlihat nuansa diskriminatif dalam kesempatan kerja. Dan, yang tak kalah penting dan menjadi tantangan berat adalah upaya mengikis cara pikir bahwa produktif itu identik dengan fisik dan hasil kerja.

Box 6. Partisipasi Sipil dan Pekerjaan

PRAKTIK BAIK:

- Sekarang pemerintah ada program Honda (honor daerah) tidak dibatasi umur
- Ada penyuluhan pertanian untuk lansia di kelurahan
- Ada lansia yang kerja di pom bensin

- Di PKK ada pelatihan memasak untuk ibu-ibu termasuk yang lansia
- Dinas sosial sudah menyediakan tempat kerja untuk orang cacat
- Ada kesempatan kerja (contoh bikin gerabah dan membuat kain tenun)
- Ada pelatihan peternakan perikanan untuk pensiunan
- Pensiun banyak yang bekerja lagi jadi satpam
- Lansia biasanya dalam keanggotaan jadi penasehat

TANTANGAN:

- Kalau sudah tua dianggap tidak produktif lagi
- Kesempatan kerja masih kurang
- Pekerja yang muda-muda saja yang sering diajak pelatihan
- Lansia kurang dipercaya untuk mendapat modal takutnya nanti gagal usahanya
- Kalau perekrutan kerja ada batasan umur
- Tidak semua instansi ada pelatihan untuk lansia
- Ada diskriminasi umur dalam perekrutan kerja
- Kalau sudah tua/ lansia tidak diterima di kantor-kantor
- Belum banyak kantor baik swasta maupun pemerintah yang sesuai kebutuhan orang cacat
- Hanya pensiunan bakan bumh saja yang dapat pelatihan setelah pensiun

2.2.7 Komunikasi dan Informasi

Dengan mencapai kategori warna kuning, dimensi ini dapat dikatakan cukup baik. Karena penilaian dari 11 indikator yang ditanyakan pada dimensi ini ada 5 yang dinilai sudah warna

kuning. Dua indikator dinilai warna hijau dan tiga indikator dinilai warna orange. Tetapi kekurangannya, masih satu indikator langsung yang dinilai warna merah dengan skor hanya 9% (Tabel 10). Indikator tersebut mengenai informasi dan tayangan khusus lansia tersedia secara reguler, yang memang masih jarang.

Tetapi yang cukup signifikan adalah skor dua indikator dengan capaian warna hijau. Pertama, indikator langsung mengenai sistem informasi dasar yang universal berupa media tertulis, elektronik, serta telepon yang mencapai semua kalangan masyarakat, dengan skor hampir 87%. Kedua, indikator tidak langsung mengenai penyebaran informasi tersedia secara reguler, luas, terpercaya, terkoordinir dan adanya akses informasi, dengan skor 82%. Selain itu skor semua capaian warna kuning dan orange cukup tinggi. Semua inilah yang menyebabkan cukup tingginya skor total dimensi ini. Sehingga dimensi ini menempati peringkat kedua skor tertinggi di Kota Mataram.

Tabel 10. Penilaian Masyarakat Menyatakan Sesuai dan Sangat Sesuai Dimensi Komunikasi dan Informasi

Komunikasi dan Informasi		%	Kategori Pencapaian
LANGSUNG			
RLG01a	Sistem informasi dasar yang universal berupa media tertulis dan elektronik serta telepon mencapai semua kalangan masyarakat termasuk lansia.	86.7	HIJAU
RLG03a	Informasi dan tayangan khusus lansia tersedia secara reguler.	9.3	MERAH

RLG04a	Tersedia media komunikasi lisan yang bisa diakses lansia.	37.3	ORANGE
RLG06a	Layanan publik dan komersial menyediakan layanan yang ramah dan bisa menyediakan layanan individu (bilamana diminta).	48.0	ORANGE
RLG07a	Informasi cetak termasuk formulir resmi, teks televisi dan tampilan visual dengan huruf besar dan ide utama diperlihatkan melalui judul dan kalimat jelas.	56.7	KUNING
RLG08a	Komunikasi cetak dan lisan menggunakan kata sederhana dan umum, dan kalimat langsung kepada sasaran.	68.7	KUNING
RLG09a	Layanan jawab telepon memberikan intruksi secara pelan dan jelas dan memberitahu pendengar cara mengulang pesan setiap waktu.	74.0	KUNING
RLG10a	Peralatan elektronik seperti telepon, radio, televisi dan mesin bank atau karcis mempunyai tombol dan huruf yang besar.	72.7	KUNING
TIDAK LANGSUNG			
RLG02a	Penyebaran informasi tersedia secara reguler, luas, terpercaya, terkoordinir dan adanya akses informasi terpusat.	82.0	HIJAU

RLG05a	Masyarakat beresiko terisolasi sosial memperoleh informasi dari individu yang terpercaya.	48.7	ORANGE
RLG11a	Layanan komputer dan internet tersedia secara luas dan bisa diakses secara murah di tempat-tempat umum (kantor pemerintah, tempat rekreasi dan perpustakaan).	66.7	KUNING

Hasil studi ini menunjukkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di Kota Mataram sudah mengarah kepada sistem yang ramah lansia. Layanan terhadap lansia pada dimensi ini sudah memberikan sinyal positif. Peralatan layanan umum seperti mesin ATM, telepon, radio, dan televisi mudah diakses lansia karena tombol relatif sudah sudah besar. Demikian juga warnet dan laptop bisa diakses sipapun termasuk lansia (Box 7). Tetapi menurut sebagian masyarakat contoh praktik tersebut masih dinilai belum, malah menjadi kekurangan. Maka ini menjadi pekerjaan rumah pemegang kebijakan di Kota Mataram untuk memastikan pemerataannya. Dan, yang menjadi tantangan secara umum adalah tayangan khusus lansia belum tersedia secara reguler. Seperti di kota lain, indikator ini menjadi titik lemah sehingga masih dinilai merah. Untuk mewujudkannya dibutuhkan kerja sama antara pemegang kebijakan dari media penyiaran dan dinas terkait.

Box 7. Komunikasi dan Informasi

PRAKTIK BAIK:

- Internet bisa diakses lewat handphone dan di sekolah juga sudah ada akses internet
- Tombol ATM cukup besar
- Dari anak-anak sampai lansia punya HP
- Warnet banyak dan murah
- Petugas pemerintah ramah dan banyak senyum
- Informasi dari televisi dan handphone sangat pesat sehingga menyebar cepat ke semua orang
- Lansia bisa main laptop
- Pelayanan di apotik kalau kita telpon dan suruh mengantar obat ke rumah, akan diantar
- Radio menjadi media yang sering didengarkan lansia
- Komunikasi yang diakses lansia adalah keluarga komunitas agama dan teman se-profesi

TANTANGAN:

- Handphone tombol masih kurang ideal
- Tayangan khusus lansia langka
- Banyak lansia yang gaptek teknologi
- Huruf di TV dan surat kabar tidak kelihatan untuk lansia
- Intruksi customer service lewat handphone kadang salah
- Banyak keluhan dari masyarakat karena layanan kurang ramah
- Lansia tidak bisa mengoperasikan handphone
- Teks televisi terlalu cepat, ukuran huruf kurang besar
- Kata-kata di surat kabar terlalu bertele-tele dan tidak langsung ke topik

2.2.8 Dukungan Masyarakat dan Pelayanan Kesehatan

Capaian dimensi ini hanya sedikit di bawah dimensi Komunikasi dan Informasi. Dapat disebut sudah relatif cukup baik karena mencapai warna kuning. Capaian indikator-indikator pada dimensi ini sudah didominasi warna kuning. Dari 12 indikator, 7 indikator dinilai kuning, 3 dinilai orange, 1 hijau, dan 1 merah (Tabel 11). Seperti dimensi sebelumnya, capaian merah ini menjadi kelemahan pada dimensi ini. Satu indikator warna hijau dengan skor lebih dari 87% memang tidak langsung berhubungan dengan lansia tetapi capaian ini menunjukkan arah positif terkait layanan kesehatan dan layanan sosial di Kota Mataram. Capaian warna merah dengan skor 23% sudah relative lumayan karena mendekati capaian orange. Sebab mewujudkan layanan kesehatan, layanan pribadi, dan kerumahtanggaan ke rumah lansia, memang masih jarang dilakukan.

Tabel 11. Penilaian Masyarakat Menyatakan Sesuai dan Sangat Sesuai Dimensi Dukungan Masyarakat dan Pelayanan Kesehatan

Dukungan Masyarakat dan Pelayanan Kesehatan		%	Kategori Pencapaian
LANGSUNG			
RLH01a	Pelayanan kesehatan dan dukungan komunitas untuk promosi, pemeliharaan dan pemulihan kesehatan lansia memadai.	58.0	KUNING
RLH02a	Layanan kerumah termasuk layanan kesehatan, layanan pribadi dan kerumahtanggaan tersedia bagi lansia.	23.3	MERAH

RLH04a	Fasilitas layanan tempat tinggal seperti rumah pensiunan dan panti terletak dekat daerah layanan dan tempat tinggal sehingga penghuni tetap terintegrasi dalam masyarakat.	49.3	ORANGE
RLH05a	Fasilitas kesehatan dibangun sesuai dengan standar keselamatan dan bisa diakses dengan mudah bagi lansia dan orang dengan keterbatasan.	61.3	KUNING
RLH06a	Informasi tentang layanan kesehatan dan layanan sosial tersedia dengan jelas dan bisa diakses oleh lansia.	59.3	KUNING
RLH08a	Petugas pelayanan menghormati, membantu, terlatih dalam melayani lansia.	52.0	KUNING
RLH09a	Lansia yang kurang mampu juga bisa mengakses layanan fasilitas kesehatan dan layanan sosial.	63.3	KUNING
RLH10a	Relawan berbagai usia dianjurkan dan didukung untuk membantu lansia.	38.0	ORANGE
RLH11a	Tersedia cukup lahan pemakaman dan mudah diakses.	61.3	KUNING
RLH12a	Perencanaan kondisi darurat memperhitungkan kapasitas/ketidakmampuan dari lansia.	39.3	ORANGE

TIDAK LANGSUNG			
RLH03a	Fasilitas layanan kesehatan dan layanan sosial tersebar dalam kota, mudah dijangkau, dan setiap saat bisa dicapai dengan berbagai macam transportasi.	87.3	HIJAU
RLH07a	Layanan diberikan secara terkoordinasi melalui proses administrasi yang sederhana.	51.3	KUNING

Contoh layanan kesehatan yang sudah berjalan di Kota Mataram adalah layanan gratis bagi lansia yang diadakan secara reguler, layanan dokter panggilan, dan lainnya. Sementara yang menjadi tanyangan di antaranya adalah fasilitas kesehatan kurang banyak dan belum menyebar, pelayanan yang berbelit, kontruksi gedung RS yang tidak ramah lansia, dan lainnya (Box 8). Perihal fasilitas layanan tempat tinggal seperti rumah pensiunan dan panti jompo, memang masih sulit diwujudkan karena berhubungan dengan kebijakan Kementerian Sosial, Pemerintah Kota Mataram, ataupun pihak swasta. Demikian juga mengenai penganjuran relawan berbagai usia untuk membantu lansia masih menunggu aksi nyata dari pemerintah kota. Karena secara umum capaian warna kuning ini belum sempurna. Masih banyak tantangan yang harus dipecahkan mewujudkan Kota Mataram menjadi kota ramah lansia.

Box 8. Dukungan Masyarakat dan Pelayanan Kesehatan

PRAKTIK BAIK:

- Pelayanan kesehatan gratis
- Di tiap desa ada puskesmas di tiap kecamatan ada puskesmas
- RS/puskesmas/pustu dekat dengan rumah penduduk
- Banyak rumah sakit yang peralatan kesehatannya sudah memadai
- Puskesmas/RS letaknya menyebar
- Petugas puskesmas turun ke masyarakat sebulan sekali untuk memeriksa lansia
- Kalau di puskesmas ruang pemeriksaan lansia dibedakan dengan pasien umum
- Panti dekat layanan kesehatan
- Pemakaman untuk agama hindu cukup
- Dokter Cina bisa dipanggil ke rumah

TANTANGAN:

- Panti jompo werdha lokasinya jauh dari pemukiman penduduk dan kuantitas panti jompo kurang karena cuma ada satu
- Biasanya lansia yang ke puskesmas, kalau pelayanan ke rumah tergolong tidak ada
- Banyak petugas kesehatan yang judes dan tidak telaten dalam melayani pasien
- Lahan pemakaman kurang karena para developer membangun rumah tanpa membuat lahan pemakaman
- Jamkesmas tidak semua lansia punya
- Administrasi lama berbelit-belit
- DiRS teralalubanyaktangga, sebaiknya diganti lift/eskalator saja

- Layanan kesehatan kurang banyak dan menyebar
- Lansia yang awam/ kurang SDM-nya sulit untuk mengakses informasi layanan kesehatan
- Petugas pelayanan masih kurang terlatih



REKOMENDASI PENCAPAIAN PER TAHAPAN DAN STRATEGI

3.1 Rekomendasi Pencapaian Per Tahapan

Studi ini didorong oleh isu penuaan penduduk (ageing) yang menjadi isu dunia di abad ke 21. Atas dasar itu pemerintah meminta Kota Ramah Lansia (Age-Friendly City) harus segera diwujudkan. Mengingat hingga saat ini di Indonesia belum ada kota yang benar-benar ramah lansia, termasuk Kota Mataram. Untuk mencapai predikat kota ramah lansia, Kota Mataram harus memenuhi kriteria pencapaian yang baik pada 8 dimensi yang ditetapkan oleh WHO.

Berdasarkan data *baseline study* ini Kota Mataram masih belum memenuhi kriteria kota ramah lansia. Karena belum memenuhi umumnya kebutuhan kelompok lansia. Capaian 8 dimensi yang dinilai oleh masyarakat Kota Mataram sendiri, masih didominasi warna kuning (Tabel 12). Bahkan terdapat satu indikator masih berwarna merah. Artinya, total capaian 8 dimensi Kota Mataram

masuk pada kategori warna orange dengan persentase penilaian kelompok 25-49%. Tetapi perkembangan sudah relatif baik karena melebihi capaian total kota-kota se-Indonesia. Selanjutnya, untuk meraih predikat kota ramah lansia tahun 2030 (warna hijau), Kota Mataram harus memulai perjalanan menuju kota ramah lansia dari kategori pencapaian warna “orange” dan melewati fase warna “kuning” terlebih dahulu.

Tabel 12. Baseline 2013 – Goal 2030 Kota Mataram

	Baseline 2013	Goal 2030
TOTAL	Orange	Hijau
1. Gedung dan Ruang Terbuka	Orange	Hijau
2. Transportasi	Orange	Hijau
3. Perumahan	Orange	Hijau
4. Partisipasi Sosial	Kuning	Hijau
5. Penghormatan dan Inklusi/ Keterlibatan Sosial	Kuning	Hijau
6. Partisipasi Sipil dan Pekerjaan	Merah	Hijau
7. Komunikasi dan Informasi	Kuning	Hijau
8. Dukungan Masyarakat dan Pelayanan Kesehatan	Kuning	Hijau

Proses pencapaian tahapan menuju kota ramah lansia tahun 2030 dimulai tahun 2015. Tahun 2014 bisa digunakan sebagai tahun persiapan. Artinya, untuk mewujudkan kota ramah lansia tahun 2030 masih memiliki waktu 15 tahun. Dari jarak 15 tahun tersebut, akan diketahui berapa persen yang dibutuhkan untuk mencapai warna hijau (progress 15 tahun). Kemudian total target progress 15 tahun tersebut dibagi per-tahun untuk mendapatkan target pencapaian tiap tahun.

Untuk mencapai progress 15 tahun Kota Mataram membutuhkan total skor 30.9%, sehingga progresss pertahun membutuhkan 2.1% untuk menuju warna hijau tahun 2030 (Tabel 13). Apabila berjalan sesuai rencana, tahun 2018 akan terjadi perubahan warna capaian. Satu-satunya dimensi berwarna merah pada tahun 2013 sudah berubah menjadi warna orange. Sehingga tahun 2018 4 dimensi berwarna kuning dan 4 lagi berwarna orange. Hebatnya, tahun 2023 semua dimensi sudah masuk warna kuning sehingga tahun 2028 menjadi awal periode unruk memaksimalkan skor warna kuning. Akhirnya, pada tahun 2030 keseluruhan dimensi berubah menjadi warna hijau.

Target progress per-tahun setiap dimensi berbeda-beda. Tergantung capaian yang diperoleh pada *baseline study* 2013. Karena capaian awal dimensi Partisipasi Sipil dan Pekerjaan paling rendah maka target progress per tahunnya paling tinggi (3.5%). Artinya, pada dimensi ini memerlukan kerja ekstra keras supaya target progress per-tahun yang menjadi acuan dapat terkejar. Sebaliknya, progress per tahun paling rendah terdapat pada dimensi Partisipasi Sosial (0.7%) karena dimensi ini memperoleh capaian penilaian tertinggi tahun 2013.

Tabel 13. Tahapan Pencapaian Goal 2030 Kota Mataram

	2018	2023	2028	2030	Progress 15 tahun	Progress per tahun
TOTAL	Kuning	Kuning	Kuning	Hijau	30.9	2.1
1. Gedung dan Ruang Terbuka	Orange	Kuning	Kuning	Hijau	39.9	2.7
2. Transportasi	Orange	Kuning	Kuning	Hijau	35.1	2.3
3. Perumahan	Orange	Kuning	Kuning	Hijau	48.7	3.2

4. Partisipasi Sosial	Kuning	Kuning	Kuning	Hijau	10.8	0.7
5. Penghormatan dan Inklusi/ Keterlibatan Sosial	Kuning	Kuning	Kuning	Hijau	20.3	1.4
6. Partisipasi Sipil dan Pekerjaan	Orange	Kuning	Kuning	Hijau	53.2	3.5
7. Komunikasi dan Informasi	Kuning	Kuning	Kuning	Hijau	15.8	1.1
8. Dukungan Masyarakat dan Pelayanan Kesehatan	Kuning	Kuning	Kuning	Hijau	21.3	1.4

3.2 Rekomendasi Strategi Menuju 2030

Dari hasil studi ini, bisa disampaikan beberapa rekomendasi strategi kepada Kota Mataram. Rekomendasi ini berdasarkan dari indikator-indikator delapan dimensi menuju kota ramah lanjut usia. Rekomendasi yang diberikan berasal dari persentase indikator di bawah 50% dan tentunya mudah untuk dilakukan. Berbagai macam kegiatan yang direkomendasikan ini mudah sekali untuk dilakukan oleh berbagai pihak terkait termasuk di dalamnya pemerintah, masyarakat umum, LSM, media massa, pihak swasta, dan pihak manapun. Jika semua elemen dan unsur masyarakat terlibat dalam pelaksanaan program kegiatan tersebut, tentunya program yang direncanakan akan lebih mudah dan cepat diwujudkan.

Berikut tujuh rekomendasi strategi yang dapat disampaikan untuk mewujudkan Kota Mataram Ramah Lanjut Usia tahun 2030:

Strategi 1

Untuk mewujudkan kota ramah lanjut usia di Kota Mataram SKPD-SKPD yang terkait sudah mempunyai rencana (planning) untuk mewujudkannya, baik rencana jangka pendek maupun jangka panjang untuk semua dimensi, yang meliputi:

1. Gedung dan Ruang Terbuka

Memberikan sosialisasi kepada semua pihak tentang kebersihan umum, mengintruksikan kepada developer dan pengembang untuk membuat taman masing-masing, memperbaiki trotoar di Kota Mataram, memperbaiki trotoar yang rusak di dalam kota, perbaikan zebra cross di beberapa tempat keramaian, memperbaiki lampu lalu lintas yang rusak, mensosialisasikan jalur sepeda, perbaikan lampu dengan mengganti lampu flet, mensosialisasikan kepada masyarakat untuk menjaga keindahan taman, mengintruksikan kepada pembuat IMB agar bisa menyesuaikan kebutuhan umum, pembuatan dan perbaikan MCK di tempat-tempat umum seperti taman, melengkapi tempat-tempat umum dengan sarana kebersihan, pemerintah akan memperbanyak ruang terbuka hijau, penataan trotoar di dalam kota, penambahan jembatan penyebrangan di beberapa ruas jalan, memasang lampu lalu lintas di setiap perempatan, akan diperbanyak di ruas-ruas jalan yang lain, kerja sama dengan dinas propinsi untuk perbaikan taman, pembuatan MCK komunal di daerah kumuh.

2. Transportasi

Penataan trayek dan tarif angkutan, redesain trayek memotivasi pengusaha angkutan, memantapkan lagi inter koneksi antar transportasi, memotivasi angkutan untuk memodifikasi angkutan, memperbanyak halte, tetap mempertahankan terminal, mensosialisasikan rute di tempat umum, berusaha tanggap darurat transportasi, melakukan pembinaan dan pelatihan sopir, meningkatkan fasilitas lampu dan jalan untuk lebih baik, melengkapi fasilitas keselamatan yang belum ada, memasang rambu sesuai ketentuan yang diatur, melakukan pembinaan setiap tahunnya, menambah area untuk menurunkan penumpang, perubahan harga berhubungan dengan keputusan harga pusat, menyesuaikan kebutuhan masyarakat dan akan menambah armada, menciptakan moda angkutan kota yang baru, meningkatkan sarana transportasi antar moda, membuat transportasi yang bisa nyaman bagi lansia, mensosialisasikan kepada pengemudi untuk lebih teratur, menata terminal agar bisa berfungsi optimal, menata dan mengelola sesuai kebutuhan masyarakat, memperbanyak papan rute di tempat umum, menyiapkan bis yang bisa dipakai ketika ada kasus mogok dari sopir angkutan, membuat undang-undang untuk tarif, pembiasaan diadakan setahun sekali, kerja sama dengan dinas pertamanan untuk memperbaiki dan menata lampu jalan, berkoordinasi dengan dinas lain yang terkait misal dinas pertamanan, meremajakan rambu-rambu yang rusak, diharapkan semua pengemudi mendapatkan pendidikan, memperbanyak sesuai dengan kebutuhan, akan membuat tempat-tempat yang bisa dipakai oleh penyandang cacat.

3. Perumahan
Pembuatan rusunawa.
4. Partisipasi Sosial
Senam lansia diadakan di kelurahan pengobatan gratis, menggalakkan karang lansia di tiap kelurahan.
5. Penghormatan dan Inklusi/ Keterlibatan Sosial
Pemberantasan buta aksara di masyarakat, pemberian penghargaan kepada karang lansia yang berprestasi, bekerja sama dengan instansi lain untuk memberikan pelatihan kepada pegawai dalam pelayanan yang baik, bekerja sama dengan media untuk memberikan tayangan yang lebih baik kepada lansia/khusus lansia.
6. Partisipasi Sipil dan Pekerjaan
Pelatihan karang lansia, membuat kelompok usaha bersama, ada kelompok usaha bersama di karang lansia.
7. Komunikasi dan Informasi
Tetap menjaga biar tetap bisa seimbang, mempublikasikan informasi sampai tingkat lingkungan, mengintruksikan kepada media lokal untuk membuat acara khusus lansia, akan memberikan pengarahan kepada layanan telepon untuk lebih baik lagi, penyebaran informasi bisa sampai ke masyarakat, meningkatkan mutu layanan lansia, membuat media khusus untuk lansia, membuat area hotspot di kantor walikota dan setda.
8. Dukungan Masyarakat dan Pelayanan Kesehatan
Pelayanan lansia melalui posyandu lansia/karang lansia, lebih mengefektifkan karang lansia, mengaktifkan poskesdes dan puskesmas, memberikan layanan ke panti jompo, mengaktifkan karang lansia untuk, menginformasikan layanan kesehatan, memberikan pelatihan secara rutin kepada para

petugas, membuatkan kartu jaminan kesehatan khusus bagi lansia, dinas akan selalu mendahulukan para lansia, melakukan upaya produktif dan promosi kesehatan secara luas, membuat puskesmas dan pustu yang baru

Strategi 2

Pemantapan dan penerapan peraturan perundang-undangan yang mendukung penerapan peraturan lalu lintas dan kenyamanan masyarakat dalam mendapatkan pelayanan transportasi yang lebih memperhatikan para lanjut usia.

Kegiatan:

1. Jalan untuk pejalan kaki (trotoar) terawat dengan baik, bebas dari hambatan dan dikhususkan bagi pejalan kaki.
2. Informasi tentang rute, jadwal perjalanan dan informasi khusus lainnya tersedia bagi pengguna transportasi terutama lansia.
3. Jalur sepeda dipisahkan dari trotoar serta jalan untuk pejalan kaki yang lain.
4. Keamanan umum di semua ruang terbuka didukung oleh penerangan jalan yang baik dan patroli polisi.
5. Keamanan umum di semua ruang terbuka didukung pentaatan hukum dan dukungan masyarakat untuk keselamatan pribadi.
6. Kendaraan umum bersih, terawat, mudah diakses (landasan dapat diturunkan, tangga rendah, tempat duduk lebar).
7. Kendaraan umum tidak penuh sesak dan tersedia tempat duduk yang diprioritaskan untuk lansia.
8. Transportasi khusus tersedia bagi penyandang cacat.
9. Taksi terjangkau dengan diskon atau tarif subsidi untuk lansia berpenghasilan rendah.
10. Transportasi umum tersedia dan dapat diandalkan termasuk pada malam hari, akhir pekan dan hari libur.

11. Pengemudi kendaraan umum memberhentikan kendaraannya di tempat yang sudah ditentukan dan dekat dengan trotoar supaya mempermudah penumpang untuk naik dan turun.
12. Pelayanan transportasi sukarela tersedia ketika transportasi umum jumlahnya terbatas.
13. Jalan-jalan terawat dengan baik, selokan tertutup dan lampu penerangan jalan cukup.
14. Pengaturan lalu lintas tertata dengan baik.
15. Pendidikan bagi para pengemudi dan kursus penyegaran kembali dianjurkan bagi semua pengemudi kendaraan.
16. Tempat parkir dan area untuk menurunkan penumpang keadaannya aman, jumlahnya mencukupi dan nyaman.

Strategi 3

Penguatan sosialisasi kepada para pemangku kepentingan, kelompok masyarakat dan masyarakat secara umum untuk dapat lebih memperhatikan masyarakat terutama para lanjut usia.

Kegiatan:

1. Badan-badan pengambil keputusan di sektor pemerintah, swasta, sukarela mendorong partisipasi dan keanggotaan lanjut usia.
2. Kualitas dari pekerja lansia ditingkatkan.
3. Ada kebijakan dan peraturan dalam mencegah diskriminasi atas dasar usia dalam perekrutan, kenaikan jabatan dan pelatihan untuk pekerja.
4. Pelayanan umum, sukarela, dan pelayanan komersial selalu mengajak bicara lansia secara teratur tentang bagaimana melayani mereka dengan lebih baik.
5. Layanan kerumah termasuk layanan kesehatan, layanan pribadi dan kerumahtanggaan tersedia bagi lansia.

6. Relawan berbagai usia dianjurkan dan didukung untuk membantu lansia.
7. Perencanaan kondisi darurat memperhitungkan kapasitas/ketidakmampuan dari lansia.

Strategi 4

Pembuatan aturan dan sosialisasi terhadap fasilitas pelayanan masyarakat atau fasilitas umum lainnya untuk dapat memberikan pelayanan khusus bagi para lanjut usia secara optimal.

Kegiatan:

1. Ruang terbuka hijau dengan tempat duduk jumlahnya memadai, terawat dengan baik dan aman.
2. Terdapat pelayanan pelanggan khusus bagi lansia (seperti tempat antrian terpisah dan tempat khusus lansia).
3. Toilet umum bersih, terawat dengan baik mudah dijangkau dengan berbagai kemampuan, dirancang baik dan ditempatkan di lokasi yang mudah dicapai.
4. Tempat-tempat umum bersih dan nyaman.
5. Tersedia media komunikasi lisan yang bisa diakses lansia.
6. Berbagai macam jenis kegiatan ditawarkan untuk menarik minat berbagai kalangan lansia.
7. Masyarakat beresiko terisolasi sosial memperoleh informasi dari individu yang terpercaya. Pertemuan, termasuk dengan lansia, berlangsung di beberapa lokasi dalam komunitas seperti pusat rekreasi, perpustakaan, pusat komunitas di daerah tertinggal, taman dan kebun.
8. Layanan publik dan komersial menyediakan layanan yang ramah dan bisa menyediakan layanan individu (bila diminta).

Strategi 5

Penguatan pencitraan kepada lanjut usia sebagai individu yang aktif, berdaya guna dan dapat berkarya dengan melibatkan media massa dan media elektronik.

Kegiatan:

1. Terdapat berbagai macam kesempatan kerja bagi lansia yang fleksibel dan berpendapatan bagus.
2. Terdapat dukungan untuk wirausaha dan kesempatan untuk wirausaha bagi lansia.
3. Kesempatan pelatihan setelah pensiun diberikan kepada lansia.
4. Para lansia dimasukkan dalam media (surat kabar/tv/radio) dan digambarkan secara positif tanpa stereotipe tertentu (contoh sakit-sakitan, pelit, menjadi beban, terlalu lambat, pikun, dan lain-lain).
5. Informasi dan tayangan khusus lansia tersedia secara reguler.

Strategi 6

Memasukan muatan lokal mengenai peran dan penjelasan lanjut usia pada kurikulum sekolah untuk dapat memupuk rasa kasih sayang dan penghormatan terhadap lanjut usia sejak dini.

Kegiatan:

1. Sekolah memberikan kesempatan untuk mempelajari tentang lanjut usia dan melibatkan lanjut usia dalam kegiatan sekolah.
2. Perlu dilibatkannya para lanjut usia pada saat ada kegiatan-kegiatan sekolah.

Strategi 7

Pelaksanaan riset berkaitan dengan pengembangan kapasitas kota ramah lanjut usia pada masyarakat, para stakeholder dan pemerintah.

Kegiatan:

1. Pengembangan kegiatan percontohan terkait kelurahan atau kecamatan yang sudah ramah terhadap lanjut usia
2. Melakukan penelitian dampak perubahan setelah kota tersebut sudah melaksanakan program-program yang sudah memperhatikan para lanjut usia.
3. Melakukan penelitian mengenai perubahan pola pikir dari masyarakat terhadap program kota ramah lanjut usia.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Ma'rifatul, 2011. *Keperawatan Lanjut Usia*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Darmojo & Martono, 2004. *Buku Ajar Geriatri(Ilmu Kesehatan Usia Lanjut)*. FKUI : Jakarta
- Hurlock, E.B, 1990. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo. (Edisi Kelima). Erlangga. Jakarta
- <http://www.antarabali.com>. 2013. Bali Rancang Peta Jalan Menuju Ramah Lansia. http://www.antarabali.com/berita/41082/bali-rancang-peta-jalan-menuju-ramah-lansia?utm_source=twitterfeed&utm_medium=facebook
- <http://padangekspres.co.id>. 2013. Payakumbuh Direkomendasi Menjadi KRL ke WHO. <http://padangekspres.co.id/?news=berita&id=43462>
- <http://padang-today.com>.2013.Payakumbuh Direkomendasi Menjadi KRL ke WHO. <http://padang-today.com/?mod=berita&today=detil&id=44462>

- <http://upt.denpasarkota.go.id>. 2013. Lembaga Survey Meter Jadikan Denpasar Pilot Project Kota Ramah Lansia. <http://upt.denpasarkota.go.id/main.php?act=news&kd=8965>
- Kuntjoro, 2002. *Depresi pada Lanjut Usia*. <http://www.e-psikologi.com>. 20 September 2007
- Lumbantobing, 2006. *Kecerdasan pada Lanjut Usia Lanjut dan Dimensia*. Balai Penerbit FKUI. Jakarta. 7-15
- Nugroho, 2000. *Keperawatan Gerontik*. EGC. Jakarta
- Potter dan Perry, 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan, Konsep, Proses dan Praktik ed.4*, alih bahasa Yasmin Asih. EGC. Jakarta, 723, 738-739, 752
- Stanley dan Beare, 2007. *Buku Ajar Keperawatan Gerontik ed. 2*. Alih bahasa Juniarti dan Kurnianingsih. EGC. Jakarta. 43, 166-170, 367,368
- www.denpasarkota.go.id. 2013. Lembaga Survey Meter Jadikan Denpasar Pilot Project Kota Ramah Lansia.
- <http://humasdepok.blogspot.com>. 2013. Depok Akan Canangkan Kota Ramah Lansia Tahun Depan. <http://humasdepok.blogspot.com/2013/06/depok-akan-canangkan-kota-ramah-lansia.html>
- www.balikipapan.go.id. 2013. Balikpapan Menuju Kota Ramah Lansia. http://www.balikipapan.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=5605%3Abalikipapan-menuju-kota-ramah-lansia&catid=1%3Aberita-kota&lang=in
- www.kaltimpost.co.id. 2013. Balikpapan Paling Ramah Lansia. <http://www.kaltimpost.co.id/berita/detail/24474/balikipapan-paling-ramah-lansia.html>